BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut akan diuraikan hasil penelitian mengenai Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Tingkat *Leverag*e, Tingkat Likuiditas, Profitabilitas dan Umur *Listing* berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tedaftar di BEI pada tahun 2013-2016 yang berjumlah 188 perusahaan, dari 188 perusahaan tersebut, sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 47 perusahaan. Sampel tersebut dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pertama adalah perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah dan telah diaudit yang berjumlah 23 perusahaan, kriteria kedua adalah Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan *(annual report)* secara konsisten dan lengkap pada tahun 2013-2016 yang berjumlah 23 perusahaan, kriteria ketiga adalah tidak menyajikan nominal profit positif sebesar 31 perusahaan, dan kriteria terakhir adalah Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian sebesar 2 perusahaan Hasil penentuan sampel penelitian secara lengkap dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016.	**126**
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah dan telah diaudit.	**(23)**
3	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan *(annual report)* secara konsisten dan lengkap pada tahun 2012-2016.	**(23)**
4	Perusahaan yang tidak menyajikan nominal profit positif	**(31)**
5	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian	**(2)**
	Jumlah Perusahaan Sampel	**47**

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian diolah dan dianalisis menggunakan alat statistik yaitu statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti. Pengolahan statistik deskriptif menunjukkan mengenai ukuran sampel yang diteliti, rata-rata *(mean)*, simpangan baku *(standard deviation)*, maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel.

Mean merupakan hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data. *Standard Deviation* merupakan akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Standar deviasi

mengukur seberapa luas penyimpangan atau penyebaran nilai data tersebut dari nilai rata-rata *mean*. Apabila standar deviasi dari suatu variabel tinggi, maka data dalam variabel tersebut semakin menyebar dari nilai *mean*-nya. Demikian pula sebaliknya, apabila standar deviasi suatu variabel semakin rendah, maka data dalam variabel tersebut semakin mengumpul pada nilai *mean*-nya. Maksimum merupakan nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan. Minimum merupakan nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan. Hasil pengolahan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PENGUNGKAPAN_SUKARELA	188	.5758	.8485	.720020	.0610994
ASET	188	14.35	40.29	26.1087	5.00079
KEPEMILIKAN	188	.0003	.9818	.471801	.2408211
LEVERAGE	188	.0005	7.3964	.908459	1.0166854
LIKUIDITAS	188	.0003	15.1646	3.046172	2.8014833
PROFITABILITAS	188	.0015	.5087	.094262	.0839136
LISTING	188	5.00	37.00	23.8085	7.67422
Valid N (listwise)	188				

Sumber : Hasil olah data, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah data dari penelitian ini sebanyak 188 data observasi. Hasil uji diatas menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel independen dan dependen. Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk PENGUNGKAPAN SUKARELA memiliki nilai minimum

0,5758 nilai maksimum 0,8485 dengan nilai rata-rata 0,720020 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0610994.

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk ASET memiliki nilai minimum 14,35 nilai maksimum 40,29 dengan nilai rata-rata 26,1087 dan nilai standar deviasi sebesar 5,00079. Selanjutnya, hasil uji statistik deskriptif tersebut juga menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk KEPEMILIKAN memiliki nilai minimum 0,0003 nilai maksimum sebesar 0,9818 dengan nilai rata-rata sebesar 0,471801 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2408211.Sementara itu, nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk LEVERAGE memiliki nilai minimum 0,0005 dan nilai maksimum 7,3964 dengan nilai rata-rata 0,908459 dan nilai standar deviasi sebesar 1,0166854. Begitu juga dengan nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk LIKUIDITAS memiliki nilai minimum 0,0003 dan nilai maksimum 15,1646 dengan nilai rata-rata 3,046172 dan nilai standar deviasi sebesar 2,8014833. Kemudian, hasil di atas menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk OPM memiliki nilai minimum 0,0015 dan nilai maksimum 0,5087 dengan nilai rata-rata 0,094262 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0839136. Dan hasil di atas juga menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh secara keseluruhan untuk *LISTING* memiliki nilai minimum 5,00 dan nilai maksimum 37,00 dengan nilai rata-rata 23,8085 dan nilai standar deviasi sebesar 7,67422.

4.2.Uji Data Penelitian dengan Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji model regresi sehingga diperoleh model regresi dari metode kuadrat terkecil yang menghasilkan estimator linier tidak bias. Model regresi yang diperoleh berdistribusi normal dan terbebas dari gejala multikolieneritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen maupun independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini digunakan cara analisis plot grafik histogram dan uji *kolmogorov-smirnov* (uji K-S) dan dapat ditunjukkan pada Gambar berikut:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		188
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.05840976
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.036
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		.810
Asymp. Sig. (2-tailed)		.527

Sumber : Hasil olah data, 2018.

Tabel hasil uji normalitas di atas memberikan hasil nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,527. Dikarenakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,527 > 0,05), maka H_0 diterima; yang berarti data terdistribusi secara normal. Dengan demikian uji normalitas ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian adanya multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan besarnya tolerance value dan besarnya VIF (Ghozali, 2005). Jika nilai tolerance value > 0,10 atau < 1 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.4

Uji Multikolinearitas

	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
ASET	,809	1,236	Tidak Ada Multikolinearitas
KEPEMILIKAN	,845	1,183	Tidak Ada Multikolinearitas
LEVERAGE	,818	1,222	Tidak Ada Multikolinearitas
LIKUIDITAS	,804	1,244	Tidak Ada Multikolinearitas
OPM	,657	1,522	Tidak Ada Multikolinearitas
LISTING	,930	1,075	Tidak Ada Multikolinearitas

Sumber : Hasil olah data, 2018

Nilai VIF/ *Variance Inflation Factor* adalah < 10 (Lihat Tabel 4.4). Dengan nilai VIF dari ASET sebesar 1,236 ; nilai VIF dari KEPEMILIKAN sebesar 1,183; nilai VIF dari LEVERAGE sebesar 1,222, nilai VIF dari LIKUIDITAS sebesar 1,244, nilai VIF dari OPM sebesar 1,522, dan nilai VIF dari LISTING sebesar 1,075. Sedangkan untuk nilai *Tolerance* > 0,10 atau < 1 dengan nilai *Tolerance* dari ASET sebesar 0,809; nilai *Tolerance* dari KEPEMILIKAN 0,845; nilai *Tolerance* dari *LEVERAGE* sebesar 0,818; nilai *Tolerance* dari LIKUIDITAS sebesar 0,804; nilai *Tolerance* dari OPM sebesar 0,657, dan nilai *Tolerance* dari LISTING sebesar 0,930. Jadi berdasarkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinearitas, sehingga pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan karena telah memenuhi syarat pengujian asumsi klasik yaitu tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul ketika varian dari distribusi probabilitas gangguan tidak konstan untuk seluruh pengamatan atas variabel penelitian. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini memakai diagram s*catterplot*.

Gambar 2 Uji Heteroskedastitas

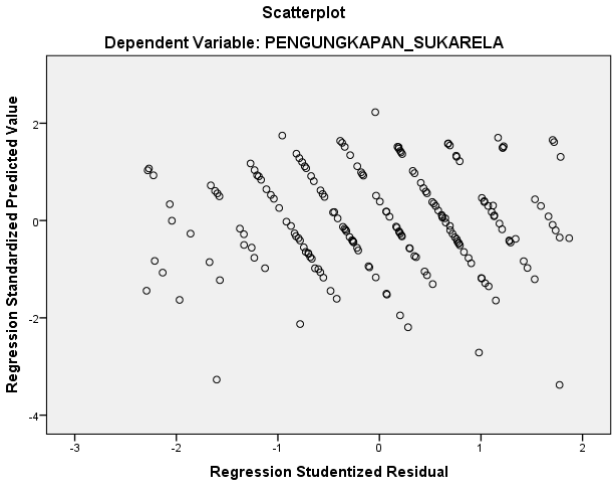

Sumber : Hasil olah data, 2018

Melalui grafik *scatter plot* pada gambar diatas maka dapat dilihat pola penyebaran data yang ada. Pola penyebaran data yang berupa titik-titik pada *scatter plot* menyebar di atas dan di bawah dan penyebarannya tidak membentuk pola tertentu, sehingga dari pola penyebaran ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Jadi Asumsi Heteroskedastisitas terpenuhi.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif

- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative

Hasil uji autokorelasi menggunakan dapat ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.293[a]	.086	.056	.0593700	1.987

Sumber : Hasil olah data, 2018

Dari tabel 4.5 diatas didapatkan nilai Durbin-Watson (DW hitung) sebesar 1.987. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara -2 dan 2, yakni $-2 \leq 1.987 \leq 2$ maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Sehingga kesimpulannya adalah Uji Autokorelasi terpenuhi.

4.3 Analasis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Perusahaan, tingkat *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Umur *Listing* terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

4.3.1 Hasil Analisis Regresi Berganda

Model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Tingkat *Leverag*e, Tingkat Likuiditas, Profitabilitas dan Umur *Listing* berpengaruh signifikan terhadap

Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan. Hasil perhitungan regresi berganda dengan program SPSS disajikan pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Analisis Regresi Linier Berganda(*)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.806	.034		23.395	.000
ASET	-.002	.001	-.171	-2.162	.032
KEPEMILIKAN	.046	.020	.182	2.349	.020
LEVERAGE	-.008	.005	-.126	-1.606	.110
LIKUIDITAS	.000	.002	-.010	-.130	.897
PROFITABILITAS	-.142	.064	-.194	-2.218	.028
LISTING	-.001	.001	-.168	-2.287	.023

Sumber : Hasil olah data, 2018

(*)Berdasarkan Tabel 4.6 maka diperoleh persamaan regresi berganda

$$\mathbf{Y = 0{,}806 - 0{,}002X_1 + 0{,}046X_2 - 0{,}008X_3 + 0{,}000X_4 - 0{,}142X_5 - 0{,}001X_6}$$

Persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan Tabel 4.6,, menunjukkan hubungan yang negatif antara X_1 dengan Y, terdapat hubungan positif antara X_2 dengan Y, terdapat hubungan negatif antara X_3 dengan Y, terdapat hubungan positif antara X_4 dengan Y, terdapat hubungan negatif antara X_5 dengan Y dan terdapat hubungan negatif antara X_6 dengan Y. Dengan demikian dari persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,806 menyatakan bahwa besarnya Y adalah 0,806 dengan asumsi bahwa X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 bernilai constant.
2. Koefisien regresi X_1 sebesar -0,002 menyatakan bahwa setiap pengurangan 1 (satu) nilai X_1 akan meningkatkan Y sebesar -0,002.
3. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,046 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai X_2 akan meningkatkan Y sebesar 0,046.
4. Koefisien regresi X_3 sebesar -0,008 menyatakan bahwa setiap pengurangan 1 (satu) nilai X_3 akan meningkatkan Y sebesar -0,008.
5. Koefisien regresi X_4 sebesar 0,000 menyatakan bahwa setiap pengurangan 1 (satu) nilai X_4 akan meningkatkan Y sebesar 0,000.
6. Koefisien regresi X_5 sebesar -0,142 menyatakan bahwa setiap pengurangan 1 (satu) nilai X_5 akan meningkatkan Y sebesar -0,142.
7. Koefisien regresi X_6 sebesar -0,001 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 (satu) nilai X_6 akan meningkatkan Y sebesar -0,001.

4.3.2.2 Pengujian *Parsial* (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji t-test dapat ditunjukkan pada Tabel berikut. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Tingkat Leverage, Tingkat Likuiditas, Profitabilitas

dan Umur *Listing* berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan. Hasil uji t-test dengan menggunakan program SPSS sebagai berikut

Tabel 4.7
Hasil Uji Parsial (Uji-t)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.806	.034		23.395	.000
ASET	-.002	.001	-.171	-2.162	.032
KEPEMILIKAN	.046	.020	.182	2.349	.020
LEVERAGE	-.008	.005	-.126	-1.606	.110
LIKUIDITAS	.000	.002	-.010	-.130	.897
PROFITABILITAS	-.142	.064	-.194	-2.218	.028
LISTING	-.001	.001	-.168	-2.287	.023

Sumber : Hasil olah data, 2018

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan (ASET) terhadap Pengungkapan Laporan Sukarela pada Laporan Keuangan

   H0 : b1 = 0 Tidak ada pengaruh Ukuran Perusahaan (ASET) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

   H1 : b1 ≠ 0 Ada pengaruh Ukuran Perusahaan (ASET) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

   Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel ASET sebesar 0,032. Dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikan α = 5% atau

(0,032 < 0,05), maka Ho ditolak; yang berarti ada pengaruh Ukuran Perusahaan (ASET) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan.

2. Pengaruh Struktur Kepemilikan (KEPEMILIKAN) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

   H0 : b2 = 0 Tidak ada pengaruh Struktur Kepemilikan (KEPEMILIKAN) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

   H2 :b2 ≠ 0 Ada pengaruh Struktur Kepemilikan (KEPEMILIKAN) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

   Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel KEPEMILIKAN sebesar 0,020. Dikarenakan nilai p value lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,020 < 0,05), maka Ho ditolak ; yang berarti ada pengaruh Struktur Kepemilikan (KEPEMILIKAN) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan.

3. Pengaruh tingkat *Leverage* (LEVERAGE) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

   H0 : b3 = 0 Tidak ada pengaruh tingkat *Leverage* (LEVERAGE) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

   H3 : b3 ≠ 0 Ada pengaruh tingkat *Leverage* (LEVERAGE) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel LEVERAGE sebesar 0,110. Dikarenakan nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,110 > 0,05), maka Ho diterima; yang berarti tidak ada pengaruh tingkat *Leverage* (LEVERAGE) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan.

4. Pengaruh tingkat Likuiditas (LIKUIDITAS) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

   H0 : b4 = 0 Tidak ada pengaruh tingkat Likuiditas (LIKUIDITAS) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

   H3 : b4 $\neq$ 0 Ada pengaruh tingkat Likuiditas (LIKUIDITAS) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

   Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel LIKUIDITAS sebesar 0,897. Dikarenakan nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,897 > 0,05), maka Ho diterima; yang berarti tidak ada pengaruh tingkat Likuiditas (LIKUIDITAS) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan.

5. Pengaruh tingkat Profitabilitas (OPM) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

H0 : b5 = 0 Tidak ada pengaruh tingkat Profitabilitas (OPM) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

H3 : b5 ≠ 0 Ada pengaruh tingkat Profitabilitas (OPM) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel OPM sebesar 0,028. Dikarenakan nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,028 < 0,05), maka Ho ditolak; yang berarti ada pengaruh tingkat Profitabilitas (OPM) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan.

6. Pengaruh tingkat Umur *Listing* (UMUR) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

H0 : b6 = 0 Tidak ada pengaruh tingkat Umur *Listing* (UMUR) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

H3 : b6 ≠ 0 Ada pengaruh tingkat Umur *Listing* (UMUR) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh nilai p-value hasil uji-t dari variabel UMUR sebesar 0,023. Dikarenakan nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,023 < 0,05), maka Ho ditolak; yang berarti ada pengaruh

tingkat Umur *Listing* (UMUR) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan.

4.3.2.3 Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi digunakan untuk melihat seberapa erat hubungan antar variabel sedangkan Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien korelasi dan koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel Berikut:

Tabel 4.8

Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.293[a]	.086	.056	.0593700

Sumber : Hasil olah data, 2018

Nilai R sebesar 0,086 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Tingkat *Leverage*, Tingkat Likuiditas, Profitabilitas dan Umur *Listing* bersama-sama berkorelasi sebesar 0,086 terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan.

Nilai *adjusted* R *square* (R^2) sebesar 0,056 menunjukkan bahwa besarnya peran atau kontribusi variabel Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Tingkat *Leverage*, Tingkat Likuiditas, Profitabilitas dan Umur *Listing* terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan sebesar

5,6% sedangkan sisanya 94,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar keenam variabel diatas.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan (size) menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang lebih luas. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa nilai b1 adalah -0,002 yang berarti jika terdapat kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan maka tingkat pengungkapan laporan keuangan turun sebesar 0,002 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Hasil olah data dengan regresi juga menunjukkan nilai sig.=0,032 dengan Level of Significant= 5%, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif signifikan antara Ukuran Perusahaan (H1) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan (Y_2).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2012 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada laporan keuangan dan tidak sejalan dengan penelitian Suta dan Laksito (2012) serta Adhi dan Mutmainah, (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Menurut Wiguna (2012) ukuran perusahaan yang lebih besar akan melakukan pengungkapan sukarela yang cukup karena disebabkan dari tingginya *variance* dan kesediaan perusahaan untuk menanggung biaya keagenan sehingga perusahaan tidak memerlukan pengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Hasil ini juga dapat disebabkan karena perusahaan besar rata-rata cenderung berpotensi besar atas *public demand* karena publik banyak menginginkan informasi perusahaan tersebut seperti informasi tentang inovasi teknologi, strategi, rencana, dan taktik untuk mencapai target pasar yang baru. Hal inilah yang menjadikan manajemen enggan melakukan pengungkapan secara lebih luas karena informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pesaing untuk mengetahui strategi perusahaan yang justru dapat berdampak melemahkan posisi perusahaan dalam persaingan. Namun bagi perusahaan yang lebih kecil tidak ingin terlihat memiliki asset yang lebih sedikit sehingga melakukan pengungkapan sukarela yang lebih banyak agar tetap memberi kepercayaan pada stakeholder-nya.

4.5.2 Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

Menurut Maharani dan Budiasih (2016) berpendapat bahwa perbedaan dalam Struktur yang dimiliki oleh investor dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa nilai b2 adalah 0,046 yang berarti jika terdapat kenaikan struktur kepemilikan

sebesar 1 satuan maka tingkat pengungkapan laporan keuangan naik sebesar 0,046 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Hasil olah data dengan regresi juga menunjukkan nilai sig.=0,020 dengan Level of Significant= 5%, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara Struktur Kepemilikan (H2) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan (Y2) dan memiliki arah hubungan yang positif. Sehingga semakin besar struktur kepemilikan maka akan mempengaruhi peningkatan Pengungkapan Sukarela pada perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulya dan Sutono (2015) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada laporan keuangan dan tidak sejalan dengan penelitian Wardani (2012) menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada laporan keuangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Menurut Aulya dan Sutono (2015) kepemilikan saham digunakan sebagai alat monitoring terhadap kinerja manajemen termasuk dalam menyampaikan pengungkapan sukarela. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi maka semakin tinggi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi agency cost yang terjadi karena monitoring dilakukan melalui pengungkapan yang tinggi yang sejalan dengan tingginya kepemilikan saham.

Selain itu, hasil peneilitian ini memiliki arah yang positif. Berdasarkan hal ini, menurut teori stakeholder, semakin banyak pemegang saham menunjukkan semakin banyak pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut, sehingga semakin besar pula tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapakan informasi (Agustina et al, 2016).

4.5.3 Pengaruh Tingkat *Leverage* terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

Rasio *leverage* (*leverage ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa nilai b3 adalah -0,008 yang berarti jika terdapat kenaikan tingkat leverage sebesar 1 satuan maka tingkat pengungkapan laporan keuangan turun sebesar 0,008 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Hasil olah data dengan regresi juga menunjukkan nilai sig.=0,110 dengan *Level of Significant*= 5%, maka disimpulkan bahwa Tingkat *Leverage* (H3) memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan (Y_2).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2012) dan Wulandari (2015) yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela pada laporan keuangan dan tidak

sejalan dengan penelitian Saputra (2012) menyatakan bahwa tingkat leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa *leverage* sebagai ukuran untuk menilai risiko struktur pendanaan perusahaan ternyata tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela suatu perusahaan, namun menariknya adalah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah negatif atau berlawanan. Menurut Wardani (2012) memiliki alasan bahwa perusahaan punya mekanisme lain untuk mengurangi biaya keagenan selain dari pengungkapan informasi dalam laporan tahunan. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin sedikit pengungkapan laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai alat pengawasan bagi manajemen dalam rangka menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini berarti manajemen hanya akan mengungkapkan informasi yang seperlunya saja dalam laporan tahunan perusahaan jika perusahaan memiliki leverage yang tinggi agar risiko pendanaan perusahaan terlihat rendah, sebaliknya, manajemen akan mengungkapkan informasi yang berlebih pada saat perusahaan memiliki *leverage* yang rendah agar terlihat bahwa risiko perusahaan atas hutang yang rendah merupakan prestasi dari kinerja manajemen, dimana tujuan dari semua tindakan manajemen tersebut salah satunya adalah agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga dan tetap dapat meyakinkan para stakeholder-nya.

4.5.4 Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

Rasio likuiditas sebagai rasio modal kerja, yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisien modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa nilai b4 adalah 0,000 yang berarti jika terdapat kenaikan likuiditas sebesar 1 satuan maka tingkat pengungkapan laporan keuangan naik sebesar 0,000 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Hasil olah data dengan regresi juga menunjukkan nilai sig.=0,897 dengan *Level of Significant*= 5%, maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Likuiditas (H_4) terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan (Y_2).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela peada laporan keuangan dan tidak sejalan dengan penelitian Alfaiz dan Raharjo (2013) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Hasil analisis ini menggambarkan bahwa perusahaan dengan rasio likuiditas minimum tetapi memiliki indeks pengungkapan di atas rata-rata. Likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah akan melakukan pengungkapan yang lebih luas terhadap informasi lain sebagai upaya untuk menutupi kondisi likuiditasnya yang rendah. Menurut Daniel (2013) tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan sehingga cendrung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel.

Sehingga tinggi rendahnya kinerja keuangan yang digambarkan oleh ratio likuiditas tidak mempengaruhi besar kecilnya indeks pengungkapan, karena perusahaan dengan likuiditas rendah juga akan melakukan pengungkapan yang lebih luas sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Apabila kelemahan kinerja manajemen perusahaan dapat terdeteksi maka manajemen perusahaan dapat membuat keputusan untuk melakukan perbaikan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan sehingga likuiditas dapat naik dan perusahaan terlihat lebih likuid.

4.5.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

Tingkat profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Profitabilitas merupakan kemampuan dan keefisienan pihak manajemen dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa nilai b5 adalah -0,142 yang berarti

jika terdapat kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan maka tingkat pengungkapan laporan keuangan turun sebesar 0,142 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Hasil olah data dengan regresi juga menunjukkan nilai sig.=0,028 dengan *Level of Significant*= 5%, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negative signifikan antara Profitabilitas (H_5) terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan (Y_2).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulya dan Sutono (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada laporan keuangan dan memiliki hubungan yang negative. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sapura (2012) dan Wulandari (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan namun negatif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016. Hal ini berarti bahwa profitabilitas yang tinggi tidak menjamin semakin luasnya pengungkapan sukarela yang disajikan. Alasan dari hal ini adalah perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mencerminkan kondisi finansial dan modal kerja yang cukup sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi seperlunya saja. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan menyebabkan manajemen ingin menyampaikan informasi lain yang lebih banyak untuk menutupi profitabilitas yang rendah tersebut sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan dan

mengurangi agency cost melalui pengungkapan laporan keuangan sebagai alat pengawasan bagi kinerja manajemen.

4.5.6 Pengaruh Umur *Listing* terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan

Umur Listing perusahaan ditentukan dari umur terbitnya saham perusahaan di BEI hingga sekarang. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa nilai b6 adalah -0,001 yang berarti jika terdapat kenaikan umur listing sebesar 1 satuan maka tingkat pengungkapan laporan keuangan turun sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lainnya adalah konstan. Hasil olah data dengan regresi juga menunjukkan nilai sig.= 0,023 dengan *Level of Significant*= 5%, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif signifikan antara Umur Listing (H_6) terhadap Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan (Y_2).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2012) yang menyatakan bahwa umur *listing* berpengaruh negative signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada laporan keuangan dan tidak sejalan dengan penelitian Aulya dan Sutono (2015) menyatakan bahwa umur *listing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada laporan keuangan.

Artinya semakin lama suatu perusahaan terdaftar di bursa efek Indonesia, maka akan semakin sedikit pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah arahnya yang negatif. Alasan yang masuk akal mengenai umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua mungkin lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan dalam laporan tahunan, sehingga perusahaan hanya akan mengungkapkan informasiinformasi yang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perusahaan, dengan demikian, perusahaan tidak perlu mengungkapkan semua informasi yang dimilikinya (Amalia, Dessy dalam Wardani, 2012). Dengan demikian, semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka perusahaan semakin mengetahui kebutuhan informasi untuk para stakeholder perusahaan melalui pengungkapan informasi sukarela yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai alat untuk pengawasan kinerja perusahaan agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga.